

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Signaling Theory

Menurut Ross (1977) dalam (Firmansyah dan Irawan, 2017) teori sinyal atau *signaling theory* dibangun berdasarkan adanya ketidaksimetrisan antara *well-informed manager* dan *poor-informed stockholder*. Teori ini mendasarkan pemikiran bahwa manajer akan mengumumkan kepada investor informasi yang baik dengan tujuan untuk menaikkan nilai perusahaan. Namun, investor tidak mudah mempercayai informasi tersebut, karena manajer merupakan pihak yang berkepentingan dalam perusahaan. Sehingga perusahaan akan berusaha melakukan *signaling* pada *financial policy* mereka.

Wolk *et al.*, (2013) dalam (Firmansyah dan Irawan, 2017) menyatakan bahwa sinyal-sinyal yang dapat diberikan oleh perusahaan salah satunya berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya sehingga dapat mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan di masa yang akan datang. Reeves *et al.*, (2019) menyatakan teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Yaitu karena terjadinya asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena pihak perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang dari pihak luar khususnya kreditor dan investor.

Fahmi (2014:21) menjelaskan bahwa tanggapan investor terhadap sinyal positif dan negatif sangat mempengaruhi kondisi pasar, mereka akan bereaksi dengan berbagai cara dalam menghadapi hal tersebut. Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan saham pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut. Keakuratan dan ketepatan waktu penyajian laporan keuangan ke publik juga merupakan salah satu sinyal dari

perusahaan akan adanya informasi yang bermanfaat dalam kebutuhan untuk pembuatan keputusan oleh investor. Semakin panjang *audit delay* menyebabkan ketidakpastian pergerakan harga saham, sehingga investor dapat mengartikan lamanya *audit delay* sebagai *bad news* perusahaan yang kemudian dapat berakibat pada penurunan dividen atau penurunan harga saham perusahaan.

2.1.2. Auditing

Arens *et al.*, (2015:24) dalam bukunya yang berjudul *Auditing and Assurance Service* menyatakan bahwa : “*auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by competent, independent person*”. Yang artinya *auditing* merupakan pengumpulan dan penilaian bukti mengenai informasi guna menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan. *Auditing* harus dilakukan oleh seseorang yang kompeten dan independen.

Menurut Hery (2017:10-12) terdapat lima komponen utama *auditing*, yaitu:

- 1) Proses yang sistematis.
Secara sistematis, pemilihan dan penilaian bukti harus berhubungan langsung dengan perencanaan strategi dan tujuan audit. Keterkaitan tersebut mengharuskan auditor untuk membuat banyak keputusan di dalam perencanaan dan pelaksanaan audit.
- 2) Memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif.
Semua audit akan berpusat pada proses memperoleh dan mengevaluasi bukti. Bukti yang telah diperoleh harus dievaluasi untuk menentukan apakah suatu asersi telah sesuai dengan kriteria atau standar yang berlaku. Proses memperoleh dan mengevaluasi bukti ini harus dilakukan secara objektif yang artinya auditor dituntut untuk bersikap independen dan tidak memihak.
- 3) Asersi mengenai tindakan-tindakan dan kejadian ekonomi.

Saat seorang auditor melakukan audit atas laporan keuangan historis klien, maka auditor harus memahami asersi-aseri yang melekat pada tiap hal.

- 4) Tingkat kepatuhan antara asersi dan kriteria yang ditetapkan.
Auditing dilakukan untuk menilai tingkat kesesuaian asersi manajemen dengan kriteria atau standar yang telah ditetapkan. Penilaian ini selanjutnya akan digunakan untuk merumuskan opini auditor.
- 5) Mengkomunikasikan hasilnya pada pihak-pihak yang berkepentingan.
Produk akhir dari rangkaian proses audit ialah laporan yang berisi informasi bagi penggunaannya mengenai tingkat kepatuhan antara asersi manajemen klien dengan kriteria tertentu sebagai dasar penilaian..

Agoes (2012:10) menjelaskan bahwa jenis *auditing* dapat dibedakan berdasarkan dua hal, yaitu :

1. Ditinjau dari luasnya pemeriksaan.
 - a) Pemeriksaan umum. Yaitu pemeriksaan umum terhadap laporan keuangan dengan tujuan untuk bisa memberikan opini mengenai kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan.
 - b) Pemeriksaan khusus. Yaitu pemeriksaan sesuai dengan permintaan audit dan pada akhir pemeriksaan tidak perlu memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan.
2. Ditinjau dari jenis pemeriksaan.
 - a) *Management Audite*. Yaitu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan termasuk kebijakan akuntansi dan operasional yang ditetapkan oleh manajemen, guna mengetahui seberapa efisien dan efektif kegiatan operasi perusahaan tersebut.
 - b) Pemeriksaan Ketaatan. Untuk mengetahui apakah perusahaan sudah menaati peraturan dan kebijakan-kebijakan yang berlaku, baik yang ditetapkan internal maupun eksternal perusahaan.
 - c) Pemeriksaan Internal. Pemeriksaan yang dilakukan bagian internal perusahaan baik terhadap laporan keuangan, catatan akuntansi, maupun ketaatan terhadap kebijakan manajemen,

- d) *Computer Audite*. Pemeriksaan terhadap perusahaan yang memproses data akuntansinya dengan *Electronic Data Processing System*.

Dalam melaksanakan tugasnya, auditor dituntut untuk mematuhi dan menjalankan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang telah ditentukan (Mulyadi, 2013:15). Standar audit merupakan pedoman umum untuk membantu auditor memenuhi tanggung jawab profesionalnya sehubungan dengan audit yang dilakukan atas laporan keuangan historis klien (Hery, 2017:28). Standar ini mencakup pertimbangan mengenai kualitas profesional, seperti kompetensi dan independensi, persyaratan pelaporan, dan juga bahan bukti audit (Hery, 2017:1). *Generally Accepted Auditing Standart* (GAAS) atau standar auditing yang berlaku umum dibagi menjadi tiga kategori: Standar Umum, Standar Pekerjaan Lapangan, dan Standar Pelaporan (Hery, 2017:1-2).

Standar Umum

- 1) Audit harus dilakukan oleh orang yang sudah mengikuti pelatihan dan memiliki kecakapan teknis yang memadai sebagai seorang auditor.
- 2) Auditor harus mempertahankan sikap mental yang independen dalam semua hal yang berhubungan dengan audit.
- 3) Auditor harus menerapkan kemahiran profesional dalam melaksanakan audit dan menyusun laporan.

Standar Pekerjaan Lapangan

- 1) Auditor harus merencanakan pekerjaan secara memadai dan mengawasi semua asisten sebagaimana mestinya.
- 2) Auditor harus memperoleh pemahaman yang cukup mengenai entitas serta lingkungannya, termasuk pengendalian internal, untuk menilai resiko salah saji material dalam laporan keuangan karena kesalahan atau kecurangan, dan selanjutnya untuk merancang sifat, waktu, serta luas prosedur audit.
- 3) Auditor harus memperoleh cukup bukti audit yang tepat dengan melakukan prosedur audit agar memiliki dasar yang layak untuk memberikan pendapat menyangkut laporan keuangan yang diaudit.

Standar Pelaporan

- 1) Auditor dalam laporan auditnya harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.
- 2) Auditor dalam laporan auditnya harus mengidentifikasi mengenai keadaan di mana prinsip akuntansi tidak secara konsisten diikuti selama periode berjalan dibandingkan dengan periode sebelumnya.
- 3) Jika auditor menetapkan bahwa pengungkapan secara informatif belum memadai, auditor harus menyatakannya dalam laporan audit.
- 4) Auditor dalam laporan auditnya harus menyatakan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan, atau menyatakan bahwa suatu pendapat tidak dapat diberikan. Jika auditor tidak dapat memberikan suatu pendapat, auditor harus menyebutkan alasan-alasan yang mendasarinya. Dalam semua kasus, jika nama seorang auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, auditor ini harus secara jelas menunjukkan sifat pekerjaannya serta bertanggung jawab atas pekerjaannya.

2.1.3. *Audit Delay*

Sebagai tahap akhir dari seluruh proses audit, laporan auditor sangat penting untuk mengkomunikasikan hasil temuan auditnya. Para pengguna laporan keuangan, internal maupun eksternal, mengandalkan laporan auditor untuk memberi kepastian atas laporan keuangan perusahaan. Menurut Rachmawati (2008:5) dalam Rachmawi *et al.*, (2016) ketepatan waktu pelaporan keuangan adalah rentang waktu mengumumkan laporan keuangan yang telah diaudit kepada publik sejak tanggal tutup buku perusahaan sampai tanggal penyerahan laporan ke BAPEPAM-LK. Carslaw dan Kaplan (1991) dalam Fadhmi dan Suryani (2018) menyatakan bahwa *audit delay* adalah selisih waktu antara berakhirnya tahun fiskal dengan tanggal diterbitkannya laporan audit. Rentang waktu tersebut dapat diukur berdasarkan lamanya hari yang diperlukan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan.

Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor: KEP-346/BL/2011 menyampaikan bahwa laporan keuangan tahunan harus disampaikan dalam bentuk laporan keuangan auditan, selambat-lambatnya pada akhir bulan ke-3 (ketiga) setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Bapepam mewajibkan setiap perusahaan publik yang terdaftar di BEI untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan yang disertai dengan laporan auditor independen kepada Bapepam selambatnya 90 hari setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Seperti yang telah dijelaskan oleh Keputusan Direksi BEI Kep-00085/BEI/10-2011 mengenai sanksi-sanksi yang ditetapkan untuk *audit delay* adalah sebagai berikut :

- 1) Teguran tertulis.
- 2) Peringatan tertulis.
- 3) Denda sebanyak-banyaknya Rp 500.000.000 (lima ratus juta rupiah).
- 4) Larangan sementara untuk melakukan aktivitas perdagangan di Bursa (suspeni) bagi anggota Bursa Efek.
- 5) Pencabutan persetujuan memperdagangkan efek tertentu.
- 6) Pencabutan persetujuan.

Ketepatan waktu penyampaian laporan audit menjadi sangat penting bagi perusahaan publik yang menggunakan pasar modal sebagai salah satu sumber pendanaan. Karena semakin panjang waktu keterlambatan penyampaian laporan audit akan membuat para investor atau calon investor menjadi ragu akan kinerja perusahaan, sehingga bisa menyebabkan turunnya harga saham perusahaan dipasaran.

Dyer dan Mc Hugh (1975) dalam (Rachmawi *et al.*, 2016) mengatakan terdapat tiga kriteria keterlambatan untuk melihat ketepatan waktu penyampaian laporan :

- 1) *Preliminary lag* : interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai penerimaan laporan akhir preliminary oleh bursa
- 2) *Auditor's report lag* : interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani

- 3) *Total lag* : interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan dipublikasikan oleh bursa.

2.1.4. Laporan Keuangan

Pengertian laporan keuangan menurut Kieso *et al.*, (2011:2) adalah “Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan utama kepada pihak-pihak di luar perusahaan”. Laporan keuangan adalah informasi keuangan mengenai suatu badan usaha yang akan dipergunakan oleh pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan ekonomi (Wardiah, 2016 :89-90). Selain itu menurut Standar Akuntansi Keuangan (2017:2) laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Sedangkan Harahap (2015:105) menyatakan bahwa laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa laporan keuangan merupakan gambaran informasi mengenai kondisi keuangan suatu badan atau entitas dalam jangka waktu tertentu. Dan laporan keuangan itu dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan pihak-pihak yang berkepentingan. Sehingga setiap perusahaan *go-public* diwajibkan mempublikasi laporan keuangan yang telah disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan dan sudah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terdaftar di BAPEPAM.

Tujuan Laporan Keuangan

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 paragraf ke-12 (2015) menjelaskan bahwa tujuan laporan keuangan ialah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan

keputusan ekonomi. Sedangkan menurut Kieso *et al.*, (2011:44) tujuan pelaporan keuangan yaitu:

- 1) Informasi yang berguna bagi keputusan informasi dan kredit.
- 2) Informasi yang berguna dalam menilai arus kas masa depan.
- 3) Informasi mengenai sumber daya perusahaan, klaim terhadap sumber daya tersebut dan perubahannya.

Menurut *Statements of Financial Accounting Concepts (SFAC) No. 1* tentang *Objectives of Financial Reporting by Business Enterprises*, tujuan laporan keuangan untuk organisasi yang mencari laba ialah :

- 1) Untuk memberikan informasi yang berguna bagi investor, kreditor, dan pemakai lainnya dalam membuat keputusan secara rasional.
- 2) Memberikan informasi untuk membantu investor, calon investor, dan kreditor serta pemakai lainnya dalam menentukan jumlah, waktu, dan prospek penerimaan kas dari dividen atau bunga dan juga penerimaan dari piutang, saham serta pinjaman lain yang jatuh tempo.
- 3) Memberi informasi mengenai sumber daya perusahaan, klaim atas aktiva, dan pengaruh transaksi, peristiwa, dan keadaan lain terhadap aktiva dan kewajiban.
- 4) Memberi informasi mengenai kinerja keuangan selama satu periode.
- 5) Memberi informasi mengenai bagaimana arus kas masuk dan keluar perusahaan, mengenai pinjaman dan pengembaliannya, mengenai transaksi yang mempengaruhi modal, serta faktor-faktor yang memengaruhi likuidasi dan solvabilitas perusahaan.
- 6) Memberi informasi bagaimana manajemen perusahaan bertanggung jawab atas penggunaan sumber daya.
- 7) Memberikan informasi yang berguna bagi manajemen dan direksi dalam proses pengambilan keputusan untuk kepentingan pemilik perusahaan.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna dan menyeluruh mengenai posisi

keuangan, kinerja keuangan, serta arus kas perusahaan bagi para pengguna laporan keuangan. Sehingga para pengguna laporan keuangan dapat menjadikan informasi tersebut sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan.

Pengguna Laporan Keuangan

Laporan keuangan sangat penting bagi pengguna laporan keuangan, sehingga laporan keuangan haruslah memenuhi delapan kriteria sebagai berikut, mudah dipahami, relevan, dapat dibandingkan, netral, lengkap, *reliable*, *timely*, dan bisa diuji (Sujarweni, 2017: 2-4). Menurut IAI dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 (2015) pengguna laporan keuangan meliputi investor saat ini, investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan usaha kreditur lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaga lainnya, dan juga masyarakat. Sedangkan Hery (2016:4) mengatakan bahwa informasi akuntansi yang dibutuhkan oleh para pengguna laporan keuangan sangat bervariasi tergantung jenis keputusan yang hendak diambil. Para pengguna informasi ini dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu pemakai internal dan pemakai eksternal.

Hery (2016:4) menyebutkan yang termasuk dalam kategori pemakai internal, antara lain:

- 1) Direktur dan Manager Keuangan.
- 2) Direktur Operasional dan Manager Pemasaran.
- 3) Manager dan Supervisor Produksi.

Hery (2016:4) sedangkan yang termasuk dalam kategori pemakai eksternal, antara lain :

- 1) Investor (penanam modal).
- 2) Kreditor.
- 3) Pemerintah.
- 4) Otoritas Jasa Keuangan (OJK).
- 5) Ekonom, praktisi dan analis.

Masing-masing pengguna laporan keuangan ini memiliki kebutuhan yang berbeda-beda dalam menggunakan laporan keuangan, contohnya sebagai pengguna internal Direktur dan Manager Keuangan membutuhkan informasi akuntansi guna untuk memastikan kemampuan perusahaan melunasi hutang perusahaan tepat waktu. Disisi lain, investor sebagai pengguna eksternal juga membutuhkan informasi laporan keuangan guna memprediksi keberlangsungan investasinya.

2.1.5. Profitabilitas

Menurut Horne dan Wachowicz (2012:180) yang diterjemahkan oleh Mubarakah, profitabilitas adalah :

“Rasio yang menghubungkan laba dengan penjualan dan investasi, karena rasio profitabilitas terdiri atas dua jenis rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan dan investasi. Bersama-sama rasio-rasio ini akan menunjukkan efektifitas operasiona keseluruhan perusahaan”.

Hanafi (2009:83) dalam Putro dan Suwarno (2017) mengatakan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Dalam rasio profitabilitas ini dapat dinilai sejauh mana keefektifan seluruh manajemen menciptakan keuntungan. Menurut Hery (2016:192) *Return On Asset* (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktivitas bisnisnya dengan sumber daya yang dimiliki. *Return On Asset* dapat diukur dengan menggunakan rumus (Sitanggang, 2013:30)

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100$$

Selain *Return On Asset* (ROA), menurut Hantono (2018:11-12) yang termasuk dalam kelompok rasio profitabilitas adalah sebagai berikut :

1. *Gross Profit Margin.*

Menunjukkan persentase keuntungan yang diperoleh dari penjualan produk. Normalnya nilai *gross profit margin* semestinya positif, kalau negatif tandanya perusahaan mengalami kerugian.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100$$

2. *Net Profit Margin.*

Menunjukkan tingkat keuntungan bersih (setelah dikurangi biaya-biaya) yang diperoleh dari bisnis atau sejauh mana perusahaan mengelola bisnisnya.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100$$

3. *Return On Equity.*

Rasio yang menunjukkan tingkat pengembalian yang diperoleh pemilik bisnis dari modal usaha yang dikeluarkan.

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}} \times 100$$

4. *Earning Per Share.*

Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen mencapai keuntungan bagi pemegang saham.

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{jumlah lembar saham yang beredar}} \times 100$$

Tujuan dan manfaat rasio profitabilitas tidak ditujukan hanya bagi pihak internal namun juga pihak eksternal perusahaan, terutama pihak-pihak yang

memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan (Kasmir, 2014:197). Tujuan penggunaan rasio profitabilitas yaitu :

- 1) Untuk mengukur atau menghitung laba perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- 2) Untuk membandingkan posisi laba perusahaan dengan tahun sebelumnya.
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan, baik modal sendiri maupun modal yang berasal dari pinjaman.

2.1.6. Leverage

Leverage mengacu pada kondisi hutang perusahaan (Adebayo dan Adebayi, 2016). Rasio-rasio keuangan yang termasuk dalam kategori rasio *leverage* merupakan rasio-rasio yang menjelaskan proporsi besarnya sumber-sumber pendanaan jangka pendek atau jangka panjang terhadap aktiva perusahaan. Menurut Harjito dan Martono (2011:315) *leverage* di mata bisnis lebih mengacu pada penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan, dimana dalam penggunaannya harus mengeluarkan biaya tetap atau beban tetap. *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang (Kasmir, 2015:151). Rasio *leverage* yang terlalu tinggi dapat membahayakan perusahaan karena perusahaan dapat terjebak dalam tingkat hutang yang tinggi dan akan sulit melepaskan diri dari beban hutang tersebut (Fahmi, 2014:121).

Kasmir (2014:153) menyebutkan tujuan penggunaan rasio *leverage* antara lain :

- 1) Untuk menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
- 2) Untuk menilai besarnya aktiva yang dibiayai oleh hutang.
- 3) Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban pada pihak lain.

- 4) Untuk menilai pengaruh hutang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
- 5) Untuk menilai keseimbangan nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.

Sehingga dapat disimpulkan, dengan analisis rasio *leverage* perusahaan akan dapat mengetahui beberapa hal berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman serta kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya, sehingga manajer keuangan dapat mengambil kebijakan yang dianggap perlu guna menyeimbangkan penggunaan modal, serta menilai kinerja manajemen selama ini.

Kasmir (2014:112-113) Adapun jenis-jenis rasio *leverage* antara lain :

1. *Debt to Asset Ratio*.
2. *Debt to Equity Ratio*.
3. *Long Term Debt to Equity Ratio*.
4. *Times Interest Earned*.
5. *Fixed Charge Coverage*.

Debt to Assets Ratio atau *Debt Ratio*, merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Sementara *Debt to Equity Ratio*, merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain untuk mengetahui modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. *Long Term Debt to Equity Ratio* merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya untuk mengukur berapa bagian dari modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. *Times Interest Earned* merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini dapat diartikan juga kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga. *Fixed Charge Coverage* merupakan rasio yang menyerupai rasio *Times Interest Earned*. Bedanya dalam rasio ini apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa

aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang.

2.1.7. Ukuran Kantor Akuntan Publik

Dalam KMK No. 423/KMK.06/2002 dijelaskan bahwa Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah badan usaha yang telah mendapatkan izin dari menteri sebagai wadah bagi Akuntan Publik dalam memberikan jasanya. Kantor Akuntan publik (KAP) adalah badan usaha yang didirikan berdasarkan peraturan perundang-undangan dan mendapatkan izin usaha berdasarkan UU KAP dan sering dikategorikan berdasarkan ukuran (Tuanakotta, 2015:12). Utami *et al.*, (2018) menyatakan bahwa ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) dapat di kelompokkan menjadi dua, yaitu KAP besar yakni KAP yang berafiliasi dengan *the big four*; dan KAP kecil dimana KAP tidak berafiliasi dengan *the big four*.

Putro dan Suwarno (2017) menyebutkan Kantor Akuntan Publik yang masuk kategori KAP yang berafiliasi dengan *The Big Four* di Indonesia adalah:

- 1) Kantor Akuntan Publik Delloite Tauche Thomatshu, yang bekerja sama dengan Kantor Akuntan Publik Osman Bing Satrio;
- 2) Kantor Akuntan Publik Pricewaterhouse Coopers, yang bekerja sama dengan Kantor Akuntan Publik HaryantoSahari;
- 3) Kantor Akuntan Publik Ernst dan Young, yang bekerja sama dengan Kantor Akuntan Publik Purwantono, Sarwoko dan Sandjaja;
- 4) Kantor Akuntan Publik KPMG (Klynfeld Peat Marwick Goedelar), yang bekerja sama dengan Kantor Akuntan Publik Sidharta dan Widjaja

2.1.8. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan yang dilihat dari besarnya ekuitas, nilai penjualan, dan nolai total aktiva (Riyanto, 2010:343).

Sedangkan menurut Brigham dan Houston (2011:256) ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun bersangkutan sampai beberapa tahun. Dengan kata lain, ukuran perusahaan merupakan suatu ukuran yang menentukan besar atau kecilnya perusahaan berdasarkan batas nilai aset dan modal perusahaan.

Peraturan Menteri Perdagangan RI No.46/M-Dag/Per/9/2009 mengelompokkan kategori ukuran perusahaan sebagai berikut :

- 1) Perusahaan Mikro, apabila memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000, tidak termasuk bangunan tempat usaha.
- 2) Perusahaan Kecil, apabila memiliki kekayaan bersih dari Rp 50.000.000, sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000, tidak termasuk bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000 sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000.
- 3) Perusahaan Menengah, apabila memiliki kekayaan bersih dari Rp 500.000.000, sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000, tidak termasuk tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000, sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000.
- 4) Perusahaan Besar, apabila memiliki kekayaan bersih mulai dari Rp 10.000.000.000, tidak termasuk bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 50.000.000.000

Tabel 2.1. Kategori Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan	Kriteria	
	Aset (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha)	Penjualan Tahunan
Perusahaan Mikro	Maksimal 50 juta	Maksimal 300 juta
Perusahaan Kecil	> 50 juta sampai 500 juta	> 300 juta sampai 2,5 miliar
Perusahaan Menengah	> 500 juta sampai 10 miliar	> 2,5 miliar sampai 50 miliar
Perusahaan Besar	> 10 miliar	> 50 miliar

Sumber : tabel telah diolah kembali oleh peneliti, 2020

Ukuran aktiva digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva (Hartono, 2010:182). Sementara Prasetyantoko (2010:56) menyebutkan bahwa total aset mampu menggambarkan ukuran perusahaan, dimana semakin besar aset biasanya semakin besar juga ukuran perusahaan tersebut.

2.2. Review Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis menelaah beberapa *literature* untuk membandingkan dan menunjang keakuratan dan kebenaran penelitian. Berikut ini penulis cantumkan hasil penelitian terdahulu yang dijadikan acuan untuk dipelajari lebih lanjut.

Penelitian yang dilakukan oleh Utami *et al.*, (2018) guna menentukan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial maupun simultan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling* dimana terdapat beberapa kriteria yang harus dipenuhi. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda dan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial opini audit dan ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*, dan variabel ukuran perusahaan dan profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Sedangkan secara simultan opini audit, ukuran KAP, ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017. Penulis menghilangkan variabel opini audit dan menambahkan variabel independen *leverage*. Selain itu lokasi penelitian yang dilakukan Utami *et al.*, (2018) adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sedangkan penulis memilih lokasi penelitian pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016-2018.

Penelitian oleh Hermawan dan Suzan (2018) yang memiliki tujuan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, dan laba rugi terhadap *audit delay*. Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan metode analisis statistik deskriptif dan analisis regresi data panel dengan *software Eviews* ver.9. Metode

pemilihan sampel yang digunakan ialah *purposive sampling* dan diperoleh 85 perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan ukuran perusahaan, *leverage* dan laba rugi berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Dan secara parsial, ukuran perusahaan, *leverage* dan laba rugi tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Terdapat perbedaan variabel independen antara penelitian oleh Hermawan dan Suzan (2018) dan penelitian ini yakni variabel laba rugi, ukuran KAP, serta profitabilitas. Begitu juga dengan lokasi penelitian yang diteliti oleh Hermawan dan Suzan (2018) yaitu perusahaan perdagangan, jasa dan investasi yg terdaftar di BEI periode 2014-2016.

Penelitian oleh Lapinayanti dan Budiarta (2018) memilih lokasi penelitian pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas dan *leverage* pada *audit delay* dan bagaimana ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh profitabilitas dan *leverage* pada *audit delay*. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dan diperoleh 102 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Moderated Regression Analysis*. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan pada *audit delay*, *leverage* berpengaruh positif signifikan pada *audit delay*, dan Ukuran Perusahaan mampu memoderasi pengaruh profitabilitas dan *leverage* pada *audit delay*. Penulis mengganti ukuran perusahaan menjadi variabel independen dan menambahkan variabel ukuran KAP.

Penelitian yang dilakukan oleh Putro dan Suwarno (2017) menggunakan penekanan kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh ukuran perusahaan, reputasi KAP, profitabilitas, dan *leverage* terhadap *audit delay*. Data yang digunakan adalah data sekunder. Penelitian ini menggunakan analisis linier berganda untuk teknik analisis datanya. Hasil dari penelitian ini adalah secara parsial variabel Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, variabel Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, dan variabel Reputasi KAP berpengaruh terhadap *audit delay*. Sedangkan secara simultan variabel ukuran perusahaan, reputasi KAP, profitabilitas, dan *leverage* berpengaruh terhadap *audit delay* pada

perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015. Penulis mengganti variabel reputasi KAP menjadi ukuran KAP dan mengubah periode penelitian menjadi 2016-2018

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fadhmi dan Suryani (2018) memiliki tujuan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan solvabilitas terhadap *audit delay*. Teknik pemilihan sampel yang digunakan yaitu *pusposive sampling*, dan metode analisis datanya menggunakan analisis regresi data panel dengan *software eviews* versi 9. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Sedangkan secara parsial, Ukuran Perusahaan dan Solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*, dan Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Penulis mengubah variabel solvabilitas menjadi leverage dan menambahkan variabel ukuran KAP sebagai variabel independen.

Penelitian oleh Fathi dan Gerayli (2017) dilakukan guna menyelidiki hubungan antara karakteristik spesifik perusahaan dan *audit delay* pada perusahaan yang terdaftar di *Tehran Stock* selama tahun 2011-2015. Regresi linier multivariate digunakan untuk menganalisis hipotesis penelitian. Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas perusahaan dan *leverage* keuangan perusahaan berpengaruh secara positif terhadap *audit delay*. Penulis menambahkan variabel ukuran KAP sebagai variabel independen.

Penelitian oleh Hassan (2016) menggunakan teknik analisis data *Multiple Regression Analysis* untuk mengidentifikasi pengaruh karakteristik perusahaan, struktur kepemilikan, dan mekanisme *corporate governance* terhadap *audit delay* di Palestine. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa *annual report* tahun 2011 perusahaan yang terdaftar di *Palestine Stock Exchange* (PSE). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ukuran komite audit, ukuran perusahaan, ukuran KAP, kompleksitas perusahaan, audit komite, dan kepemilikan disperse mempengaruhi *audit delay* di Palestine. Penulis menghilangkan variabel ukuran komite audit, kompleksitas perusahaan, audit

komite, dan kepemilikan disperse dan menambahkan variabel profitabilitas dan leverage sebagai variabel independen.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ayemere dan Elijah (2015) memiliki tujuan untuk menguji faktor-faktor penentu *audit delay* di Nigeria. Data bersumber dari laporan keuangan tahunan semua perusahaan yang diambil dari *Nigeria Stock Exchange*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Panel Data Estimation Techniques (pooled, fixed, and random effects regression)*. Hasil penelitian ini menunjukkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap *audit delay*, kinerja keuangan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*, ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*, *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*, jumlah anak perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*, dan akhir tahun keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Penulis menghilangkan variabel kinerja keuangan perusahaan, jumlah anak perusahaan, dan akhir tahun keuangan dan menambahkan variabel independen profitabilitas dalam penelitian.

2.3. Kerangka Konseptual Penelitian

2.3.1. Kerangka Fikir

1. Pengaruh profitabilitas terhadap audit delay

Menurut Naser (1998) dalam Adebayo dan Adebisi (2016),

“Management is more likely to disclose good news rather than bad news. In other word management will rather disclose profit than losses. Disseminating good information may attract potential investors and retain existing investors while disseminating bad information may distract potential and existing investor to retain their investment”.

Yang artinya perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi hanya butuh waktu sebentar dalam pengauditan laporan keuangan. Hal ini didorong keharusan perusahaan untuk menyampaikan kabar baik secepatnya kepada para pengguna laporan keuangan dan publik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian

Utami *et al.*, (2018), Barjono dan Hakim (2017), Saemargani (2015), serta Lapinayanti dan Budiarta (2018) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh secara positif terhadap *audit delay*.

2. Pengaruh *leverage* terhadap *audit delay*

Leverage yang digunakan dalam penelitian ini adalah perbandingan antara total hutang pada aktiva perusahaan. Hal ini dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menjamin seluruh hutangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Tingkat *leverage* yang tinggi cenderung memicu *audit delay*. Hal ini disebabkan tingginya kehati-hatian auditor dalam melakukan prosedur audit sehingga rentang *audit delay* akan menjadi semakin panjang. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Lapinayanti dan Budiarta (2018) serta Fathi dan Gerayli (2017) yang menyebutkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *audit delay*.

3. Pengaruh ukuran kap terhadap *audit delay*

Kantor Akuntan Publik yang berafiliasi dengan *the big four* memiliki karakteristik yang berbeda dengan Kantor Akuntan Publik yang tidak berafiliasi dengan *the big four*. KAP yang berafiliasi dengan *the big four* diyakini mampu memaksimalkan efisiensi dalam melaksanakan prosedur audit, memiliki sumber daya manusia yang lebih baik, serta memiliki lebih banyak pengalaman dalam melakukan audit sehingga meminimalisir kemungkinan terjadinya *audit delay*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fathi dan Gerayli (2017), Hassan (2016), serta Ayamere dan Elijah (2015) yang mengatakan bahwa ukuran KAP memiliki pengaruh terhadap *audit delay*.

4. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay*

Perusahaan dengan skala besar cenderung mengalami tekanan yang lebih tinggi untuk mempublikasikan laporan auditnya. Perusahaan besar lebih cepat menyelesaikan audit laporan keuangannya daripada perusahaan kecil. Yang artinya semakin besar ukuran perusahaan, maka *audit delay*nya semakin pendek. Hal tersebut disebabkan karena kemampuan *internal control* perusahaan yang baik sehingga mengurangi tingkat kesalahan dalam penyusunan laporan keuangan

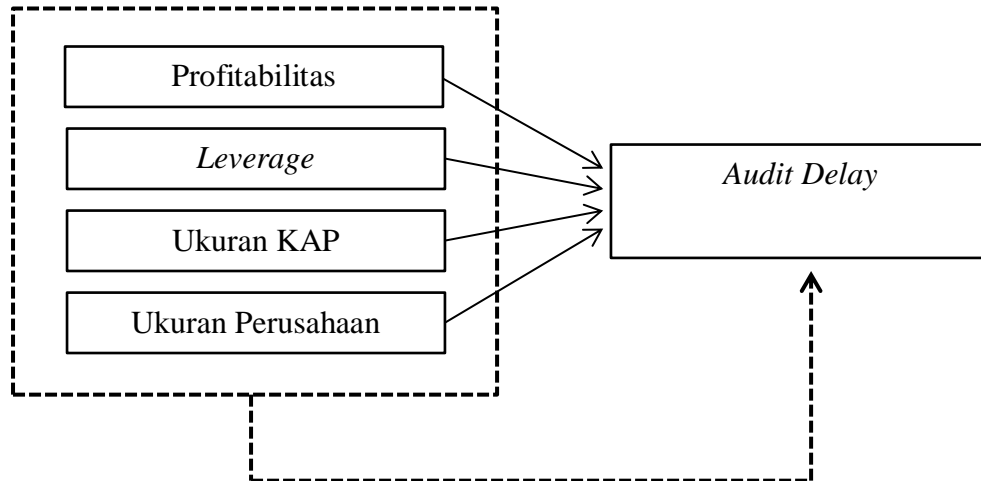
yang kemudian dapat memudahkan auditor dalam melaksanakan pengauditan laporan keuangan tersebut dan mendorong auditor untuk menyelesaikan tugas auditnya secara tepat waktu. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Fadhmi dan Suryani (2018), Fathi dan Gerayli (2017), dan Utami *et al.*, (2018) yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*.

2.3.2. Hipotesis atau Proposisi

Sugiyono (2008) dalam Firdaus dan Zamzam (2018:89) mengatakan hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum berdasarkan fakta empiris. Berdasarkan relevansi hubungan antar variabel diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian yang akan diuji kebenarannya adalah sebagai berikut :

- H₁ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018
- H₂ : *Leverage* berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018
- H₃ : Ukuran KAP berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018
- H₄ : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018
- H₅ : Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran KAP, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018

Berdasarkan pengembangan hipotesis yang telah diuraikan diatas, maka kerangka pemikiran penelitian ini dapat dilihat dalam gambar 2.1



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran Penelitian (gambar telah diolah kembali oleh peneliti)

Keterangan :

—————> = Pengaruh parsial variabel independen terhadap variabel dependen

- - - - -> = Pengaruh simultan variabel independen terhadap variabel dependen